

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Soekartawi (2003), peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, untuk meningkatkan ekspor, sumber pendapatan petani, membuka kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Salah satu komoditas ekspor yang terdapat di Indonesia adalah rempah – rempah. Rempah – rempah merupakan jenis tumbuhan yang mempunyai rasa dan aroma yang kuat berfungsi sebagai bumbu dan penambah rasa pada makanan. Memperhatikan dari manfaatnya tidak heran jika rempah – rempah memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Bahkan pada zaman kolonial, alasan utama mengapa penjajah khususnya penjajah dari benua Eropa melakukan eksplorasi ke benua lain adalah untuk mencari negara penghasil rempah. Komoditas yang termasuk kategori rempah – rempah antara lain : lada, vanili, lada, kayu manis, jahe dan sebagainya.

Menurut data yang dikeluarkan *Trade Map* pada tahun 2016, Indonesia merupakan produsen rempah – rempah terbesar keempat dunia setelah India, Vietnam dan China. Sebagai produsen rempah, Indonesia memiliki peluang besar sebagai pemasok rempah dunia yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Hingga saat ini, permintaan pasar komoditas rempah dunia naik rata - rata sebesar 7,2% per tahun dengan nilai mencapai USD 10,1 miliar di tahun 2015 (*Trade Map* dalam Kemendagri, 2017). Oleh karena itu, pengembangan ekspor yang terfokus menjadi sangat penting untuk dapat merumuskan strategi pengembangan ekspor serta upaya pembukaan akses pasar. Untuk mengetahui komoditas ekspor prioritas dalam rangka pengembangan ekspor, pemetaan komoditas dilakukan dengan melihat pertumbuhan ekspor Indonesia ke dunia serta pertumbuhan impor dunia. Komoditas prioritas yang menjadi fokus pengembangan ekspor adalah komoditas yang memiliki tren ekspor dan tren impor

dunia sama – sama bernilai positif antara lain adalah jahe, vanili, kayu manis dan lada (Kemendagri,2017).

Salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing dan promosi ekspor komoditas prioritas rempah terpilih adalah dengan melakukan pengembangan Indikasi Geografis (IG). Indikasi Geografis adalah nama tempat atau sebutan yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang berasal dari wilayah geografis tertentu, yang memiliki kualitas, karakteristik dan reputasi khusus yang langsung terkait dengan daerah asalnya, disebabkan oleh faktor alam serta praktik tradisional. Indikasi geografis juga merupakan bagian dari Hak Kekayaan Intelektual (kemendagri, 2017). Di Indonesia regulasi Indikasi Geografis telah dimulai pada tahun 2001 dan hingga 2018 telah terdapat 67 komoditas rempah yang terdaftar. Dari 52 komoditas tersebut, salah satu yang dilindungi oleh Indikasi Geografis Indonesia adalah Kayu Manis Koerintji terdaftar sejak Mei 2016 (DJKI,2018).

Adapun salah satu komoditi pertanian ekspor yang berpotensi di Indonesia adalah kayu manis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 Indonesia memiliki lahan perkebunan kayu manis seluas 109.600 Ha dan produksi sebanyak 91.400 Ton. Menurut Yulius Ferry (2013), Potensi pengembangan kayu manis di Indonesia cukup besar karena didukung oleh sumber daya alam (lahan yang sesuai), teknologi, tenaga ahli, ketersediaan sumber plasma nutfah, budidaya organik, bentuk olahan yang lebih hilir, konsumsi dalam negeri yang meningkat, serta tenaga kerja.

Di Indonesia, tanaman kayu manis dari Srilangka (*Cinnamomum zeylanicum*) didatangkan ke pulau Jawa tahun 1825. Di Indonesia sendiri sudah ada jenis kayu manis lain, yaitu *Cinnamomum burmanni*. Selain *C. burmanni*, Indonesia juga memiliki beberapa jenis tanaman dari keluarga Cinnamomum, hanya saja kualitas kulitnya masih lebih rendah dibanding *C. burmanni* seperti *C. zeylanicum* dan *C. cassia*. *C. burmanni* merupakan tanaman hutan di Sumatera Barat, Jawa, Flores, Timor, Bali, Sulawesi, dan Sumatera (selain Sumatera Barat) pun dapat di jumpai tanaman *C. burmanni* ini. Hingga kini *C. burmanni* masih tetap merupakan penghasil kulit dengan nama “ padang kaneel “. Ada juga yang menamakan jenis kayu manis tersebut dengan “cassiavera”. (Rismunandar, 2009).

Kayu manis sudah mulai dimanfaatkan sejak Sebelum Masehi, kulit manis dikenal sebagai sumber pewangi untuk membalsem mumi raja – raja Mesir serta peningkat cita rasa masakan dan minuman. Kulit manis mengandung minyak atsiri yang memiliki banyak manfaat. Sudah lama minyak atsiri dimanfaatkan sebagai anti septik, ini disebabkan minyak atsiri memiliki daya bunuh terhadap organisme. Beberapa penelitian diperoleh bahwa minyak atsiri dapat membunuh baksil tipus hanya dalam waktu 12 menit. Minyak atsiri juga dipakai sebagai komponen dalam obat tradisional. Manfaat lain minyak atsiri dapat mengeluarkan angin (karminatif) dan membangkitkan selera atau menguatkan lambung (stomakik). Selain itu, minyak atsiri juga dapat digunakan dalam industri sebagai obat kumur dan pasta, penyegar bau, sabun, deterjen, *lotion*, parfum, dan *cream*. Untuk pengolahan makanan dan minuman , minyak kayu manis sudah lama dimanfaatkan sebagai pewangi atau peningkat cita rasa, diantaranya untuk minuman keras, minuman ringan (*softdrink*), agar – agar , kue, kembang gula, gulai dan sup (Rismunandar, 2009).

Kayu manis merupakan salah satu komoditi ekspor yang terdapat di Sumatera Barat yang menyebar disetiap kabupaten dan kota. Berdasarkan data yang di keluarkan Badan Pusat Statistik tahun 2018, produksi tanaman kayu manis Kabupaten Agam menempati urutan pertama dengan produksi 3548,8 Ton dan lahan seluas 6767 Ha, namun dari segi luas menempati urutan kedua setelah Kabupaten Solok dengan luas 13.011,25 Ha dan produksi sebanyak 78 Ton. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Kabupaten Agam menjadi penghasil kayu manis terbanyak di Sumatera Barat (lampiran 1).

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik tahun 2017 diketahui bahwa Kecamatan Malalak menjadi sentra penghasil Kayu Manis di Agam dimana hampir separuh produksi kayu manis berasal dari Malalak dan memiliki area perkebunan terluas. Hal tersebut dikarenakan kayu manis menjadi salah satu usaha tani yang menjadi andalan di Kecamatan Malalak. Petani kayu manis di Malalak memang sudah turun temurun diwariskan dari orang tua ke anak – anak mereka. Sejak nenek moyangnya orang Malalak sudah berkebun kayu manis. Walau harga jual kayu manis mengalami pasang surut, namun petani Malalak tetap setia merawat kebun kayu manis mereka. Kondisi itulah yang

menyebabkan Malalak bertahan sebagai penghasil utama kayu manis di Kabupaten Agam.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari survei lapangan diketahui bahwa harga kayu manis cukup tinggi selama 10 tahun terakhir hingga mencapai harga tertinggi yaitu kayu manis mutu AA Rp38.000 per kilogram dan kayu manis mutu KA Rp.27.000 per kilogram. Sehingga petani – petani tertarik untuk memanen kayu manis mereka sehingga dalam seminggu dapat terkumpul hingga kurang lebih 20 Ton kayu manis di tingkat pedagang pengumpul kecamatan. Oleh karena itu perlu dianalisis secara finansial tingkat kelayakan usaha kayu manis yang diusahakan sekarang. Karena analisis finansial penting dilakukan mengingat informasi ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan terhadap pengembangan usaha kedepannya.

Analisis finansial menerangkan menyangkut masalah keuangan yang diinvestasikan dalam proyek terutama dalam rasio antara pengeluaran dengan *revenue earning* dari proyek tersebut. Apakah proyek tersebut menjamin dananya dalam kurun waktu tertentu, apakah proyek akan mampu mengembalikan dana investasi yang ditanamkan dalam proyek tersebut sehingga secara finansial dapat berkesinambungan, antara lain dapat diukur dengan $NPV > 0$, $Net\ B/C\ Ratio > 1$ dan $IRR > \text{tingkat bunga pinjaman bank}$. (Pasaribu, 2012).

Analisis finansial akan menjelaskan pengaruh finansial dari suatu usahatani terhadap para pelaku usaha yang terlibat didalamnya. Analisis kelayakan finansial ini penting untuk dilakukan dalam usaha perkebunan kayu manis, karena menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran, penerimaan dan jangka waktu pengembalian.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Malalak adalah kecamatan termuda di Kabupaten Agam dimana kecamatan ini dulu masuk dalam Kecamatan IV Koto, Kecamatan Malalak diresmikan tanggal 24 Mei 2007. Kecamatan Malalak memiliki luas 104,49 km atau 4,68 % dari luas Kabupaten Agam. Di Kecamatan Malalak sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani tanaman padi, kayu manis dan lain sebagainya.

Hasil pertanian yang paling menonjol adalah kayu manis yang merupakan produk ekspor Indonesia. Setelah itu padi sawah yang juga sampai dijual ke luar daerah kecamatan (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kegiatan usahatani kayu manis tersebar di semua jorong yang berada di Kecamatan Malalak. Selain aktivitas dalam pertanian kayu manis masyarakat Malalak juga memiliki usahatani komoditi lainnya seperti padi, cabai, sayuran dan lain sebagainya. Berdasarkan data tahun 2017 dari Unit Pelaksana Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT BP4K2P) Kecamatan Malalak diketahui bahwa komoditi perkebunan di Kecamatan Malalak didominasi oleh komoditi kayu manis dengan luas 2636 Ha yang diusahakan oleh sebanyak 1719 KK petani (Lampiran 3).

Budidaya kayu manis bagi masyarakat Malalak sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun. Walaupun bukan pendapatan utama, namun fungsinya sangat penting sebagai cadangan dana untuk memenuhi kebutuhan biaya mendadak, karena kebun kulit manis mudah dijual dan memiliki harga jual yang tinggi, maka kebanyakan masyarakat menjadikan kebun kulit manis sebagai tabungan sejak dahulu.

Komoditi kayu manis bernilai ekonomi tinggi karena mempunyai nilai jual yang tinggi di pasar dan juga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Diketahui setahun terakhir terjadinya kenaikan harga komoditi kayu manis hal tersebut menambah semangat petani melakukan penanaman kembali. Pada tahun 2017, UPT BP4K2P Kecamatan Malalak setempat melaksanakan program pelatihan pembibitan kayu manis yang dilaksanakan di Nagari Malalak Utara kepada beberapa kelompok tani yang terdapat di setiap jorongnya yang bertujuan untuk melakukan pelatihan pembibitan kayu manis agar petani dapat menghasilkan bibit – bibit kayu manis yang berkualitas dan budidaya kayu manis dapat berkembang.

Berdasarkan penelitian terkait analisa kelayakan usahatani kayu manis yang berjudul “Analisis Diversifikasi Usahatani Petani Cassiavera dan Pemasarannya di Nagari Malalak Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat” yang dilakukan oleh Yohanes pada tahun 2005, diketahui bahwa pada saat penelitian terjadi berbagai kendala terutama oleh pembeli luar negeri sehingga

harga kayu manis semakin menurun yang menyebabkan beberapa eksportir yang tergabung dalam AECI (Asosiasi Eksportir Cassiavera Indonesia) mengalami kerugian dan kebangkrutan. Penurunan harga pada eksportir berakibat pada harga ditingkat kabupaten yang pada akhirnya juga dirasakan oleh petani. Dari analisis kelayakan usaha kayu manis seluas 0,25 Ha dan periode 13 tahun dengan tingkat suku bunga 6% ternyata NPV -934.077,65, IRR 2,17 dan B/C -0,18. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani cassiavera tidak layak untuk diusahakan.

Namun saat ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, selama enam tahun terakhir Kecamatan Malalak masih menjadi sentra penghasil kayu manis di Kabupaten Agam dengan lahan terluas dan produksi terbanyak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kelayakan finansial usaha perkebunan kayu manis di Kecamatan Malalak (Lampiran 4).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian mengenai budidaya kayu manis Malalak. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi dan teknik budidaya perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam ?
2. Apakah perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak layak secara finansial ?

Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*) Rakyat di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi dan teknik budidaya kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.
2. Menganalisis kelayakan finansial perkebunan kayu manis rakyat di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai :

1. Bagi petani penelitian ini dapat sebagai masukan untuk meningkatkan produktivitas kayu manis di masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan melakukan dan memilih kebijakan.
3. Bagi akademis sebagai informasi yang dapat menambah pengetahuan tentang pelaksanaan usahatani dan kelayakan investasi usahatani dan juga berguna bagi penelitian selanjutnya

